

BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana erupsi gunung marapi di SMAN 1 X Koto Tanah Datar, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Lebih dari separuh responden memiliki kesiapsiagaan sedang (54.3%).
2. Lebih dari separuh responden memiliki pengalaman terhadap bencana (61.9%).
3. Lebih dari separuh responden memiliki persepsi baik terhadap risiko bencana (58.6%).
4. Lebih dari separuh responden memiliki tingkat *self efficacy* tinggi (58.1%).
5. Lebih dari separuh responden memiliki dukungan sosial yang mendukung (56.7%).
6. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengalaman terhadap bencana dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SMAN 1 X Koto Tanah Datar ($p\text{-value} = 0.011$).
7. Terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi risiko bencana dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SMAN 1 X Koto Tanah Datar ($p\text{-value} = 0.001$).
8. Terdapat hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SMAN 1 X Koto Tanah Datar ($p\text{-value} = 0.001$).

9. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di SMAN 1 X Koto Tanah Datar ($p\text{-value} = 0.004$).

6.2 Saran

1. Bagi SMAN 1 X Koto Tanah Datar

- a. Diharapkan sekolah memaksimalkan peningkatan pengetahuan berupa diadakannya mata pelajaran terkait kebencanaan secara menyeluruh
- b. Diharapkan sekolah dapat menyusun rencana tanggap darurat berupa membentuk Tim Siaga Bencana Sekolah agar dapat menyebarkan kesadaran tentang bencana dan mempersiapkan sekolah untuk menghadapi bencana
- c. Diharapkan sekolah melakukan penguatan sistem peringatan bencana berupa memaksimalkan fasilitas yang ada disekolah khususnya peta dan rambu jalur evakuasi sebagai bentuk kesiapsiagaan jika terjadi bencana erupsi juga
- d. Diharapkan sekolah dapat meningkatkan mobilisasi sumber daya kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi melalui pelatihan dan simulasi yang bekerja sama dengan BPBD setempat.
- e. Diharapkan sekolah dapat memberikan pendampingan psikososial secara rutin, menyiapkan ruang aman pascabencana, dan melaksanakan simulasi evakuasi secara berkala dengan metode bervariasi guna menjaga kesiapsiagaan siswa dengan peran guru BK dan wali kelas penting dalam memantau kondisi mental siswa agar penanganan cepat dapat dilakukan bila ditemukan gejala ketakutan berlebihan.

- f. Diharapkan sekolah dapat meningkatkan persepsi risiko bencana pada siswa melalui penyampaian materi kebencanaan menggunakan media visual dengan menampilkan video dokumenter dampak erupsi marapi, agar remaja memahami bahwa bencana yang sering terjadi tetap berbahaya dan tidak boleh dianggap remeh.
- g. Diharapkan sekolah dapat mengembangkan program pendidikan kebencanaan yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam latihan, diskusi kelompok, dan pengambilan keputusan selama simulasi bencana.
- h. Diharapkan sekolah dan lingkungan sekitar untuk membangun budaya saling peduli melalui kegiatan yang melibatkan peran keluarga seperti sekolah dalam membuat grup *whatsapp* untuk menyampaikan pesan kebencanaan, teman sebaya yang juga turut ikut dalam simulasi kebencanaan, serta komunitas dalam edukasi kebencanaan seperti BPBD yang berkolaborasi dengan sekolah dalam simulasi.
- i. Diharapkan sekolah untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendekati kondisi nyata bencana melalui pengadaan kegiatan lomba bercerita atau pembuatan *vlog* siswa dengan tema "Pengalaman Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Marapi" yang tidak hanya meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan siswa, tetapi juga mendorong refleksi diri, empati, serta berbagi pengetahuan dan strategi adaptasi antar sesama remaja.
- j. Diharapkan sekolah dapat meningkatkan persepsi risiko siswa melalui edukasi kebencanaan seperti pembuatan poster mengenai bahaya erupsi Gunung Marapi dan langkah-langkah menghadapi risiko bencana.

- k. Diharapkan sekolah dapat bekerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) terkait rencana kontinjensi bencana erupsi Gunungapi Marapi, termasuk jalur evakuasi, titik kumpul arah dan prosedur tanggap darurat yang disesuaikan dengan potensi bencana di wilayah sekolah.
 - l. Diharapkan sekolah dapat menyediakan saran dan prasarana bersama BPBD dengan membantu sekolah dalam menyediakan sarana prasarana dasar untuk kesiapsiagaan seperti rambu evakuasi, alat P3K dan tenda darurat.
 - m. Diharapkan sekolah dapat membentuk Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) sebagai upaya sekolah yang dibimbing oleh BPBD dalam menciptakan lingkungan yang aman dari risiko bencana.
2. Bagi Siswa/i SMAN 1 X Koto Tanah Datar
- a. Diharapkan setiap siswa dapat mencari informasi mengenai kesiapsiagaan bencana, baik melalui media sosial maupun media lainnya agar dapat meningkatkan pemahaman tentang kebencanaan.
 - b. Diharapkan setiap siswa dapat mengikuti kepramukaan dan Palang Merah Remaja (PMR) agar dapat dapat membantu individu dan masyarakat mempersiapkan diri dan bertindak efektif saat menghadapi ancaman bencana.
 - c. Diharapkan organisasi sekolah seperti PMR dan pramuka perlu mengembangkan program penguatan *self-efficacy* melalui program kerja kebencanaan seperti perayaan ‘Hari Siaga Bencana Sekolah’, meliputi kegiatan Perjusami (Perkemahan Jumat Sabtu Minggu) sebagai bentuk simulasi evakuasi, simulasi pertolongan pertama, mengenali wilayah rawan bencana, dan metode evakuasi.

3. Bagi Orang Tua Siswa SMAN 1 X Koto Tanah Datar

Diharapkan keluarga untuk membangun lingkungan yang suportif dan kolaboratif dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan anak dalam diskusi ringan tentang jenis-jenis bencana yang mungkin terjadi di sekitar tempat tinggal, seperti erupsi gunung berapi. Selain itu, orang tua juga dapat mengajak anak untuk secara langsung menyusun tas siaga bencana bersama, mengenalkan jalur evakuasi rumah, serta melakukan simulasi evakuasi secara berkala.

4. Bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Tanah Datar

Diharapkan BPBD untuk dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam program kesiapsiagaan bencana melalui pelatihan, simulasi evakuasi, dan penyuluhan langsung di sekolah-sekolah. Selain itu, BPBD dapat menjalin kemitraan dengan dinas kesehatan, sekolah serta organisasi sekolah seperti Pramuka, PMR, dan OSIS untuk mengembangkan kader siaga bencana yang mampu menjadi agen edukasi di lingkungan sekolah dan masyarakat.

5. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan Dinas Kesehatan melalui bidang promosi kesehatan untuk dapat menjalin kerja sama dengan pihak sekolah untuk mengintegrasikan edukasi kebencanaan ke dalam kegiatan UKS, penyuluhan, maupun ekstrakurikuler. Materi promosi dapat disampaikan secara menarik melalui media digital, simulasi evakuasi, serta pelatihan pertolongan pertama guna meningkatkan pengetahuan, *self-efficacy*, dan keterampilan remaja dalam menghadapi situasi bencana. Selain itu, promkes juga dapat mengembangkan modul edukasi berbasis lokal sesuai potensi risiko bencana di wilayah sekolah.

6. Bagi Tokoh Masyarakat Kabupaten Tanah Datar

Diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi kebencanaan kepada remaja melalui kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, pengajian, atau forum pemuda. Selain itu, tokoh masyarakat juga diharapkan menjadi panutan dalam membangun budaya siaga bencana di lingkungan tempat tinggal serta mendorong partisipasi remaja dalam kegiatan simulasi dan pelatihan kesiapsiagaan yang dilaksanakan oleh sekolah maupun pemerintah setempat.

7. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, mengkaji secara *mixed method research* agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan remaja, baik dari segi hubungan statistik maupun makna dan pengalaman subjektif remaja dalam menghadapi bencana sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat dijadikan dasar dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran.

